

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Riset ini memanfaatkan data sekunder yang meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data historis berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode 2020 hingga 2024 yang menerbitkan laporan secara komprehensif dan berkelanjutan, tanpa kerugian ekstrem atau delisting.

Perusahaan manufaktur merupakan entitas usaha yang melakukan pembelian bahan mentah untuk diolah melalui proses pengolahan hingga menjadi produk akhir yang siap digunakan dan dipasarkan kepada konsumen. Sebelum produk dijual, bahan mentah tersebut harus melalui tahapan pengolahan yang menimbulkan berbagai biaya tambahan, sehingga tercipta nilai tambah dalam berbagai bentuknya agar proses pemberian nilai tambah dapat terjadi (AKUNTANSI MANAJEMEN, 2025).

Tujuan riset ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap praktik manajemen laba dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Manajemen laba berfungsi sebagai variabel dependen, kualitas audit berfungsi sebagai variabel independen, dan ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi. Faktor-faktor seperti reputasi Big Four Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lamanya hubungan auditor dengan klien digunakan untuk mengevaluasi kualitas audit. Manajemen laba dihitung dengan pendekatan akrual diskresioner yang didasarkan

pada model Modified Jones, sementara ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan memberikan gambaran setiap nilai variabel, kualitas yang disebutkan dalam wawasan yang jelas mencakup nilai rata-rata, minimal, maksimal, serta std deviasi. Statistik Deskriptif dari riset ini disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 Kualitas Audit	410	.0000	1.0000	.4658	.4994
X2 Leverage DER	410	.0461	7.9407	1.2521	1,7410
X3 Profitabilitas ROA	410	.0004	.3533	.1016	.0800
M Ukuran Perusahaan SIZE	410	25.2156	33.7300	29.3693	1.7809
Y Manajemen Laba DAC	410	-.0058	.0077	.0007	.0023
Valid N (listwise)	410				

1. Variabel X1 Kualitas Audit memiliki jumlah observasi sebanyak 410 data dengan nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 1,0000. Rata-rata nilai kualitas audit pada perusahaan yang diteliti adalah 0,465854 dengan standar deviasi sebesar 0,4994421.
2. Variabel X2 Leverage (Debt to Equity Ratio) menunjukkan jumlah data sebanyak 410 observasi dengan rentang nilai terendah 0,0461 hingga 7,9407 sebagai nilai tertinggi. Rata-rata tingkat leverage perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 1,252132 dengan standar deviasi 1,7410027. Hal ini

mencerminkan variasi leverage yang ekstrem antar perusahaan, dari yang konservatif hingga sangat agresif.

3. Variabel X3 Profitabilitas (Return on Assets) mencatat 410 data observasi yang memiliki nilai minimum 0,0004 dan nilai maksimum 0,3533. Tingkat profitabilitas perusahaan secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang moderat dengan rata-rata ROA berada pada angka 0,101678 , dengan standar deviasi yg tinggi sebesar 0,0800980 menunjukkan variabilitas ROA yang signifikan antar perusahaan, berkisar dari sangat rendah hingga sangat tinggi.
4. Variabel M Size menunjukkan ukuran perusahaan dari 410 data dengan nilai terkecil 25,2156 dan nilai terbesar mencapai 33,7300. Rata-rata ukuran perusahaan yang menjadi sampel riset yaitu 29,369396 dengan standar deviasi 1,7809286. Rata rata ukuran perusahaan berada di tengah tengah rentang dengan deviasi yang relatif kecil, menunjukkan bahwa sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar mean, meskipun ada beberapa outlier.
5. Variabel Y DAC atau manajemen laba memiliki 410 observasi dengan nilai minimum -0,0058 dan nilai maksimum 0,0077. Nilai rata-rata manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah 0,000792 dengan tingkat sebaran data atau standar deviasi sebesar 0,0023921.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)

Uji normalitas berfungsi untuk menilai apakah data penelitian memiliki pola sebaran yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal ditandai dengan bentuk kurva simetris menyerupai lonceng (bell-shaped), di mana data

tidak condong ke arah kiri maupun kanan. Data yang memenuhi asumsi normalitas dianggap baik karena menunjukkan sebaran yang seimbang dan proporsional, sehingga layak digunakan dalam analisis statistik lanjutan (Santoso, 2010).

Tabel 4. 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirov test

Unstandardized Residual		
N		410
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00202867
Most Extreme Differences	Absolute	,036
	Positive	,036
	Negative	-,022
Test Statistic		,036
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,223
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,212
	Upper Bound	,234
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.		

Uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 serta nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,223. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data unstandardized residual dalam penelitian yang melibatkan variabel kualitas audit, DER, ROA, size, dan manajemen laba ini dinyatakan terdistribusi secara normal sehingga asumsi normalitas tercapai.

2. Uji Multikolinearitas

Menggunakan VIF – Varian Inflation Factor, dengan tujuan agar hasil perhitungan akurat atau tidak terjadi kesalahan yang besar. Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak ada korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Adanya korelasi antarvariabel independen menunjukkan terjadinya multikolinearitas, yang dapat memengaruhi ketepatan hasil estimasi regresi (Nugraha, 2022).

Tabel 4. 3 Uji Multikonearitas

Model	Coefficients ^a		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error				
1 (Constant)	- ,008	,002	- 4,528	,000		
X1 KUALITAS AUDIT	- ,001	,000	-,305 6,916	- ,000	,910	1,099
X2 DER	,000	,000	,333 7,869	,000	,991	1,009
X3 ROA	- ,004	,001	-,138 3,209	- ,001	,964	1,037
M SIZE	,000	,000	,234 5,284	,000	,903	1,108

a. Dependent Variable: Y DAC

Hasil uji multikolinearitas dapat diinterpretasikan dari dua kolom utama: Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi sangat kuat antar variabel independen, yang dapat mengganggu interpretasi hasil regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel X1 Kualitas Audit memiliki nilai Tolerance 0,910 dan VIF 1,099, variabel X2 DER memiliki nilai Tolerance 0,991 dan VIF 1,009, variabel X3 ROA memiliki nilai Tolerance 0,964 dan VIF 1,037, serta

variabel M Size memiliki nilai Tolerance 0,903 dan VIF 1,108. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, model penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas antar variabel. Oleh karena itu, semua variabel independen bisa dimasukkan dalam model tanpa kekhawatiran adanya hubungan antarvariabel yang sangat kuat.

3. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan atau justru berbeda antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Widarjono, 2010, hlm. 85). Model regresi yang memenuhi syarat adalah ketika terdapat keesamaan varians antar pengamatan tetap atau disebut homoskedastisitas (Duli, 2020)

Tabel 4. 4 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

		Coefficients ^a			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,002	,001		2,159	,031
	X1 KUALITAS AUDIT	,000	,000	-,055	-1,058	,291
	X2 DER	5,161E-5	,000	,070	1,420	,156
	X3 ROA	,001	,001	,089	1,767	,078
	M SIZE	-3,175E-5	,000	-,044	-,853	,394
a. Dependent Variable: ABS RES 1						

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel X1 Kualitas Audit sebesar 0,291, variabel X2 DER sebesar 0,156, variabel X3 ROA sebesar 0,078, dan variabel M Size sebesar 0,394. Karena seluruh variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih 0,05, maka model regresi dinyatakan bebas dari gangguan heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang homogen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi korelasi antar kesalahan (residual) satu periode dengan periode sebelumnya dalam model regresi, khususnya pada data deret waktu (*time series*) guna memastikan model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,530 ^a	,281	,274	,0020387	2,095
a. Predictors: (Constant), M SIZE, X2 DER, X3 ROA, X1 KUALITAS AUDIT					
b. Dependent Variable: Y DAC					

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,095 pada model yang menguji pengaruh kualitas audit, DER, ROA, dan size terhadap manajemen laba. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, yang menunjukkan model regresi Dini bebas dari masalah autokorelasi positif maupun negatif, sehingga data residual bersifat independen antar observasi..

5. Koefisien Determinasi

a. Model 1 (Tanpa Moderasi)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,481 ^a	,231	,226	,0021052
a. Predictors: (Constant), X3 ROA, X2 DER, X1 KUALITAS AUDIT				

Nilai Adjusted R Square pada Model 1 adalah sebesar 0,226 atau 22,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variasi manajemen laba dapat dijelaskan

oleh variabel kualitas audit, DER, dan ROA sebesar 22,6 persen, sementara sisanya sebesar 77,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

b. Model 2 (Dengan Moderasi)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,544 ^a	,296	,284	,0020244
a. Predictors: (Constant), X3M, X2 DER, M SIZE, X1 KUALITAS AUDIT, X2M, X3 ROA, X1M				

Pada Model 2 yang menggunakan variabel moderasi, nilai Adjusted R Square meningkat menjadi 0,284 atau 28,4 persen. Kenaikan nilai ini menunjukkan bahwa keberadaan variabel Size dan interaksinya mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan model sebelumnya, serta terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

6. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

a. Model 1 (Tanpa Moderasi)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	3	,000	40,695	,000 ^b
	Residual	,002	406	,000		
	Total	,002	409			
a. Dependent Variable: Y DAC						
b. Predictors: (Constant), X3 ROA, X2 DER, X1 KUALITAS AUDIT						

Berdasarkan hasil uji F pada Model 1, diperoleh nilai F hitung sebesar 40,695 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka model regresi ini dinyatakan lolos uji F, yang berarti variabel

kualitas audit, DER, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

b. Model 2 (Dengan Moderasi)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	7	,000	24,156	,000 ^b
	Residual	,002	402	,000		
	Total	,002	409			
a. Dependent Variable: Y DAC						
b. Predictors: (Constant), X3M, X2 DER, M SIZE, X1 KUALITAS AUDIT, X2M, X3 ROA, X1M						

Hasil pengujian simultan pada Model 2 menunjukkan nilai F hitung sebesar 24,156 dengan nilai signifikansi 0,000. Mengingat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model MRA ini dinyatakan valid dan signifikan, di mana kualitas audit, DER, ROA, Size, serta interaksi ketiganya secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba

2. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

a. Model 1 (Tanpa Moderasi)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Model 1	(Constant)	,001	,000		6,116	,000
	X1 KUALITAS AUDIT	-,001	,000	-,240	-5,484	,000
	X2 DER	,000	,000	,347	7,963	,000
	X3 ROA	-,005	,001	-,175	-4,011	,000
a. Dependent Variable: Y DAC						

Variabel X1 Kualitas Audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan nilai t hitung -5,484 dan signifikansi 0,000. Karena nilai

signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti audit berkualitas tinggi efektif menekan praktik manipulasi laba.

Variabel X2 DER memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 (positif) dengan nilai t hitung 7,963 dan signifikansi 0,000. Mengingat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar dorongan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Variabel X3 ROA menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,005 dengan nilai t hitung -4,011 dan signifikansi 0,000. Hasil signifikansi $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang baik cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba yang berlebihan.

b. Model 2 (Dengan Moderasi)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-,004	,003		-1,065	,288
	X1 KUALITAS AUDIT	,004	,004	,800	1,066	,287
	X2 DER	-,001	,001	-,960	-1,575	,116
	X3 ROA	-,039	,021	-1,314	-1,890	,060
	M SIZE	,000	,000	,123	1,456	,146

	X1M	,000	,000	-1,106	- 1,456	,146
	X2M	6,015E- 5	,000	1,296	2,118	,035
	X3M	,001	,001	1,157	1,680	,094
a. Dependent Variable: Y DAC						

Variabel X1 Kualitas Audit memiliki nilai signifikansi 0,287 > 0,05 yang mengindikasikan pengaruh parsial kualitas audit terhadap manajemen laba menjadi tidak signifikan pascapenggunaan variabel moderasi.

Variabel X2 DER menunjukkan nilai signifikansi 0,116 > 0,05, yang berarti DER secara mandiri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam model moderasi ini pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Variabel X3 ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam model yang menyertakan interaksi ukuran perusahaan.

Variabel M Size memiliki nilai signifikansi 0,146 > 0,05 yang berarti ukuran perusahaan secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam model moderasi ini.

Interaksi X1M (Kualitas Audit * Size) menghasilkan nilai signifikansi 0,146 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Size) tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba.

Interaksi X2M (DER * Size) memiliki nilai signifikansi $0,035 < 0,05$ yang membuktikan bahwa Size secara signifikan memoderasi hubungan antara DER terhadap manajemen laba, di mana ukuran perusahaan memperkuat pengaruh leverage terhadap praktik manajemen laba.

Interaksi X3M (ROA * Size) menunjukkan nilai signifikansi $0,094 > 0,05$ mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan signifikan sebagai moderator antara profitabilitas (ROA) dan manajemen laba.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

1. **H1:** Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. **H2 :** Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia
3. **H3 :** Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia
4. **H4 :** Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. **H5:** Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
6. **H6 :** Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (H1)

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel kualitas audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa kualitas audit secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Secara teoretis, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas audit perusahaan, maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan. Temuan ini konsisten dengan Teori Agensi, yang memandang kualitas audit sebagai mekanisme pengawasan eksternal efektif untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan dan meminimalkan asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Auditor berkualitas tinggi memiliki tingkat ketelitian dan independensi yang lebih baik, sehingga lebih berpeluang untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Hasil riset ini mendukung temuan Becker et al. (1998) bahwa perusahaan dengan auditor berkualitas tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba lebih rendah. Hal ini juga memperkuat penelitian Francis (2004) yang menunjukkan bahwa audit berkualitas tinggi meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Di konteks lokal, hasil ini konsisten dengan penelitian Maryuni (2024) yang mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur di BEI yang diaudit oleh auditor independen dengan norma profesional ketat menunjukkan kecenderungan lebih rendah dalam melakukan manipulasi laba.

Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, penggunaan auditor yang berkualitas, seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four, terbukti efektif

sebagai instrumen pengerem tindakan manipulasi laba. Hal ini dikarenakan KAP Big Four cenderung menjaga reputasi profesional mereka dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat, independen, dan menggunakan metodologi audit yang lebih komprehensif, sehingga ruang gerak manajemen untuk melakukan rekayasa akrual menjadi sangat terbatas.

2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba (H2)

Berdasarkan hasil pengujian regresi, variabel leverage menunjukkan koefisien regresi bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $< 0,05$, maka H2 diterima, yang membuktikan bahwa leverage secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban utang perusahaan, maka semakin besar dorongan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Secara teoretis, hasil riset ini mendukung Teori Keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa perusahaan berutang tinggi menghadapi tekanan besar untuk memenuhi *debt covenant* (perjanjian utang). Manajemen cenderung melakukan rekayasa laba guna menjaga agar rasio-rasio keuangan tetap stabil dan memenuhi syarat yang ditetapkan oleh kreditur. Temuan ini juga sejalan dengan studi DeFond dan Jiambalvo (1994) yang menemukan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi lebih cenderung memanipulasi akrual untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Di Indonesia, hasil ini memperkuat penelitian Saputra (2021/2022) yang

menunjukkan bahwa rasio utang yang besar berkorelasi positif dengan strategi stabilisasi keuangan melalui manajemen laba.

Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, fenomena ini menunjukkan bahwa utang bukan hanya sekadar sumber pendanaan, tetapi juga menjadi beban psikologis dan operasional bagi manajemen. Ketika perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi pada modal pinjaman, manajemen merasa perlu menjaga penampilan laporan keuangan agar tetap terlihat solven dan mampu memenuhi kewajibannya. Praktik manajemen laba dilakukan sebagai alat untuk menghindari sanksi atau penalti dari pihak bank maupun kreditur lainnya, sehingga kepercayaan pihak eksternal terhadap kapasitas pembayaran hutang perusahaan tetap terjaga.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (H3)

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), diperoleh koefisien regresi sebesar -0,005 dengan nilai t hitung sebesar -4,011 dan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H3 diterima. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan premis bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat sudah memiliki daya tarik alami bagi para pemegang saham dan investor, sehingga tidak lagi memerlukan rekayasa akuntansi untuk

mempercantik laporan keuangan. Sebaliknya, sesuai dengan penelitian Roychowdhury (2006), perusahaan dengan profitabilitas rendah memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laba guna menutupi kinerja yang buruk dan tetap menjaga daya tarik di mata investor. Di Indonesia, hasil ini memperkuat temuan Janah (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur dengan ROA tinggi cenderung menunjukkan transparansi yang lebih baik dalam pelaporan keuangan mereka.

Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, fenomena ini menunjukkan bahwa stabilitas laba riil menjadi faktor krusial yang menekan praktik kecurangan akuntansi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas stabil dan baik tidak menghadapi tekanan besar untuk merekayasa performa keuangan. Manajer pada perusahaan yang menguntungkan cenderung lebih fokus pada efisiensi operasional dan strategi pertumbuhan jangka panjang daripada melakukan manipulasi akrual diskresioner yang berisiko merusak reputasi perusahaan di masa depan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas yang tinggi berfungsi sebagai indikator kejujuran manajerial dalam menyajikan informasi keuangan yang relevan dan andal.

4. Peran Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Kualitas Audit dan Manajemen Laba (H4)

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada interaksi antara kualitas audit dan ukuran perusahaan (X1M), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,146. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari $> 0,05$, maka H4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini berarti pengaruh

kualitas audit dalam menekan praktik manajemen laba bersifat mandiri dan tidak bergantung pada besar atau kecilnya skala aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Secara teoretis, meskipun Watts dan Zimmerman (1990) melalui Positive Accounting Theory menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan lebih ketat dari regulator, hasil riset ini menunjukkan bahwa pengawasan tersebut tidak secara otomatis memperkuat peran auditor dalam mendeteksi manajemen laba. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Madriyanty dkk. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat dampak kualitas audit. Ketidakmampuan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi mengindikasikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP Big Four memiliki standar prosedur yang sama ketatnya, baik saat melakukan audit pada perusahaan manufaktur berskala besar maupun berskala kecil.

Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, fenomena ini menggambarkan bahwa kredibilitas sebuah laporan keuangan lebih ditentukan oleh integritas dan kompetensi auditor itu sendiri daripada ukuran entitas yang diaudit. Skala perusahaan tidak menjadi faktor penentu bagi auditor berkualitas dalam menjalankan fungsinya sebagai mekanisme kontrol eksternal. Dengan kata lain, efektivitas auditor berkualitas tinggi dalam menekan tindakan manipulasi laba sudah sangat kuat sejak awal, sehingga penambahan variabel ukuran perusahaan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap hubungan tersebut. Hal ini mempertegas bahwa kualitas audit adalah instrumen pengawasan yang konsisten di berbagai skala perusahaan.

5. Peran Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Leverage dan Manajemen Laba (H5)

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada interaksi antara leverage dan ukuran perusahaan (X2M), didapat nilai signifikansi sebesar 0,035. Karena nilai signifikansi $0,035 < 0,05$, maka H5 diterima. Hasil ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mampu memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam hal ini, ukuran perusahaan berperan memperkuat pengaruh positif leverage terhadap praktik manajemen laba.

Temuan ini secara teoretis menghasilkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan manajemen laba saat menghadapi tekanan utang tinggi. Hal ini disebabkan oleh perusahaan berskala besar memiliki eksposur yang lebih luas dan diawasi ketat oleh publik serta pemangku kepentingan. Kondisi perusahaan besar dengan tingkat hutang yang tinggi menciptakan tekanan reputasi dan risiko pengawasan yang lebih kompleks, yang memicu manajemen untuk bertindak lebih reaktif dalam mengelola laba guna menjaga kepercayaan investor dan pemberi pinjaman.

Hasil riset ini konsisten dengan studi yang diterapkan oleh Trilestari dan Yulimar (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kebijakan manajemen laba. Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, fenomena ini menggambarkan bahwa perusahaan besar cenderung "mempercantik" laporan laba ruginya untuk tetap terlihat menarik dan kredibel di mata publik meskipun memiliki beban kewajiban (leverage) yang besar. Ukuran perusahaan

yang besar tidak selalu menjadi penjamin transparansi, melainkan dapat menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan rekayasa keuangan demi menyeimbangkan ekspektasi pasar dengan beban hutang yang ditanggung perusahaan.

6. Peran Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Profitabilitas dan Manajemen Laba (H6)

Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap variabel interaksi antara profitabilitas dan ukuran perusahaan (X3M), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,094. Mengingat nilai signifikansi $0,094 > 0,05$, maka H6 ditolak. Ukuran perusahaan terbukti memperlemah pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia secara signifikan. Dengan kata lain, skala aset perusahaan tidak terbukti mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh dari tingkat keuntungan terhadap kebijakan manajemen dalam melakukan praktik akrual diskresioner.

Secara teoretis, profitabilitas dipandang sebagai indikator kinerja utama yang menilai kapasitas perusahaan untuk mengejar laba dan mengukur efisiensi manajemennya (Kasmir, 2016). Meskipun perusahaan dengan profit rendah sering kali memiliki insentif untuk mendongkrak laba demi menjaga daya tarik di mata investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan tersebut bersifat konsisten tanpa dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan. Ketidakmampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan, baik besar maupun kecil memiliki respon yang serupa terhadap tingkat profitabilitas dalam kaitannya dengan manajemen laba. Temuan ini memberikan

warna baru di tengah perbedaan hasil penelitian terdahulu, seperti Meilani & Widyastuti (2022) yang melihat pengaruh signifikan, dibandingkan dengan Mufidah (2017) serta Istanita & Ulfah (2023) yang menemukan hasil tidak berdampak.

Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, fenomena ini mengindikasikan bahwa motivasi manajer untuk mempraktikkan manajemen laba saat kondisi profit tidak stabil adalah perilaku yang umum terjadi lintas skala organisasi. Ukuran perusahaan yang besar, yang biasanya identik dengan pengawasan lebih ketat, ternyata tidak mengubah perilaku manajemen dalam merespon fluktuasi profitabilitas untuk kepentingan pelaporan keuangan. Hal ini mempertegas bahwa kebijakan manajemen laba lebih didorong oleh tekanan performa laba itu sendiri daripada dipengaruhi oleh besar kecilnya struktur aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, investor perlu tetap waspada terhadap potensi rekayasa laba pada tingkat profitabilitas tertentu, tanpa memandang apakah perusahaan tersebut termasuk kategori perusahaan besar atau kecil.